

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program pendidikan tinggi keperawatan adalah suatu pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan perawat yang profesional. Proses pendidikan dilaksanakan melalui dua tahap yaitu tahap akademik dan tahap profesi. Program Pendidikan Profesi Ners mempunyai tujuan mempersiapkan mahasiswa melalui penyesuaian profesional dalam bentuk pengalaman belajar klinik dan lapangan secara komprehensif, sehingga mahasiswa mempunyai kemampuan profesional baik intelektual, interpersonal dan teknikal dalam melaksanakan asuhan keperawatan kepada klien. (Setiyorini *et al*, 2018).

Sebagai sebuah profesi yang melaksanakan asuhan dan praktik keperawatan, seorang perawat dengan kualifikasinya diwajibkan memiliki Surat Tanda Registrasi (STR) sebagai bukti tertulis dan pencatatan resmi yang dikeluarkan Majelis Tenaga Kesehatan Indonesia (MTKI). Untuk memperoleh STR, seorang calon perawat profesional harus memiliki dua jenis sertifikat terlebih dahulu, yaitu sertifikat kompetensi sebagai surat tanda pengakuan untuk kompetensi perawat yang sudah lulus uji kompetensi dan sertifikat profesi yang diperoleh lulusan pendidikan profesi keperawatan sebagai surat tanda pengakuan untuk melakukan praktik keperawatan (Kemenkes, 2017).

Indonesia tahun 2019 mencatat jumlah lulusan perawat dalam uji kompetensi selama lima tahun terakhir mencapai 97.826 orang dan yang tidak lulus mencapai

80.761. Kebutuhan perawat di Indonesia sebenarnya masih sangat tinggi. Di Indonesia jumlah perawat tercatat 376.701 orang. Sebagai pembandingan, Jepang yang berpenduduk 130 juta orang memiliki 1,3 juta perawat. Sementara Indonesia yang memiliki 240 juta penduduk hanya memiliki 376.701 perawat. sesuai dengan data (BPPSDMK Kemenkes, 2019).

Di Provinsi Gorontalo presentasi kelulusan uji kompetensi mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2015 sampai 2018, dimana di tahun 2015 yang dinyatakan lulus 40% dan tidak lulus 60%, tahun 2016 yang lulus 45% dan tidak lulus 55%, di tahun 2017 inilah yang mengalami penurunan yang sangat signifikan bahwa yang dinyatakan lulus 30% dan tidak lulus 70%, kemudian tahun 2018 yang lulus 40% dan tidak lulus 60%, dan di tahun 2019 yang dinyatakan lulus 56% dan tidak lulus 44%. Sedangkan di Universitas Negeri Gorontalo presentasi kelulusan uji kompetensi juga mengalami hal yang sama penurunan presentasi kelulusan dari tahun 2015 sampai 2017, dimana 2015 yang dinyatakan lulus 40% dan tidak lulus 60%, 2016 yang lulus 47% dan tidak lulus 53%, tahun 2017 yang lulus 33% dan tidak lulus 67%, di tahun 2018 mengalami sedikit peningkatan bahwa yang lulus 58% dan tidak lulus 42%, kemudian di tahun 2019 juga mengalami peningkatan dimana yang lulus 70% dan yang tidak lulus 30% (BPPSDMK Kemenkes, 2019).

Uji kompetensi adalah suatu proses untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap tenaga kesehatan sesuai dengan standar profesi. Tujuan uji kompetensi adalah untuk menjamin lulusan pendidikan tinggi kesehatan yang kompeten dan terstandar secara nasional. Uji kompetensi khususnya UKNI dapat

menimbulkan kecemasan ujian. Kecemasan ujian berdampak cukup signifikan pada peserta ujian (Anggraeni, 2015).

Uji kompetensi ini sama halnya dengan Ujian Nasional (UN) yang pernah di alami pada waktu SMA. Pelaksanaan uji kompetensi dirasakan sebagai beban yang semakin bertambah berat terutama bagi mahasiswa profesi. Hal ini di karenakan majelis tenaga kesehatan Indonesia menetapkan uji kompetensi harus dilalui oleh semua lulusan. Pelaksanaan uji kompetensi menjadi perhatian tersendiri dikarenakan akibatnya jika tidak lulus uji kompetensi maka mahasiswa tidak akan teregistrasi untuk menjadi calon perawat di wilayah Indonesia, hal ini menyebabkan adanya fenomena yang dapat memunculkan perasaan khawatir, takut, tegang, cemas serta adanya tekanan pada diri mahasiswa, dan berbagai upayapun dicoba untuk dilakukan agar dapat meminimalisir perasaan – perasaan yang tidak menyenangkan tersebut, sehingga mahasiswa siap menghadapi uji kompetensi (Anggraeni, 2015).

Kecemasan (ansietas) adalah istilah yang sangat akrab dengan kehidupan sehari – hari yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut, tidak tenang disertai berbagai keluhan fisik. Keadaan tersebut dapat terjadi atau menyertai kondisi situasi kehidupan dan berbagai gangguan kesehatan. Kecemasan dapat timbul dengan intensitas yang berbeda – beda, tingkatan ini terbagi menjadi kecemasan ringan, sedang, berat hingga menimbulkan kepanikan dari individu itu sendiri, bahkan dapat menjadi sebuah hambatan bagi mahasiswa itu sendiri dalam menghadapi uji kompetensi dan apabila dinyatakan tidak lulus dalam uji kompetensi mahasiswa profesi akan kesulitan dalam mencari pekerjaan (Suprajitno, 2012).

Kecemasan yang berlebihan dapat menyebabkan mahasiswa mengalami masalah psikosomatik. Gejala psikosomatik yang dapat dialami yaitu perasaan cemas, ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi (murung), gejala somatik/fisik (otot), gejala somatik/fisik (sensorik), gejala kardiovaskuler, gejala pernapasan, gejala gastrointestinal (pencernaan), gejala urogenital, gejala autonom, dan gejala tingkah laku (Anissa *et al*, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai mahasiswa profesi ners angkatan X, hasil dari observasi awal didapatkan bahwa mereka mengalami kecemasan dalam menghadapi uji kompetensi, Kecemasan yang mereka rasakan timbul dikarenakan memikirkan bagaimana bentuk soal yang akan muncul saat ujian, terus apakah mereka bisa menjawab soal – soal ujian dan lebih pentingnya mengarah ke hasil apakah mereka lulus dalam uji kompetensi dan dinyatakan kompeten. Sebagaimana kita ketahui bahwasanya apabila mahasiswa dinyatakan tidak lulus maka belum dapat memiliki STR, dimana STR ini digunakan sebagai syarat utama apabila mahasiswa tersebut melamar kerja di suatu instansi. Itulah beberapa faktor yang membuat kecemasan pada mereka walaupun mereka telah mengikuti bimbingan tetap saja kecemasan muncul pada diri mereka. Untuk saat ini kecemasan yang mereka alami seperti yang dikatakan belum sampai mengganggu kehidupan sehari-hari mereka, dan kecemasan tetap dirasakan namun mereka masih dapat mengontrol perilaku dan pikiran mereka.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Profesi Ners Angkatan X dalam Menghadapi Uji Kompetensi di Universitas Negeri Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Di Indonesia tahun 2019 mencatat jumlah lulusan perawat dalam uji kompetensi selama lima tahun terakhir mencapai 97.826 orang dan yang tidak lulus mencapai 80.761. Kebutuhan perawat di Indonesia sebenarnya masih sangat tinggi.
2. Di Provinsi Gorontalo presentasi kelulusan uji kompetensi mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2015 sampai 2018, dimana di tahun 2015 yang dinyatakan lulus 40% dan tidak lulus 60%, tahun 2016 yang lulus 45% dan tidak lulus 55%, ditahun 2017 inilah yang mengalami penurunan yang sangat signifikan bahwa yang dinyatakan lulus 30% dan tidak lulus 70%, kemudian tahun 2018 yang lulus 40% dan tidak lulus 60%, dan di tahun 2019 yang dinyatakan lulus 56% dan tidak lulus 44%.
3. Di Universitas Negeri Gorontalo presentasi kelulusan uji kompetensi juga mengalami hal yang sama penurunan presentasi kelulusan dari tahun 2015 sampai 2017, dimana 2015 yang dinyatakan lulus 40% dan tidak lulus 60%, 2016 yang lulus 47% dan tidak lulus 53%, tahun 2017 yang lulus 33% dan tidak lulus 67%, ditahun 2018 mengalami sedikit peningkatan

bahwa yang lulus 58% dan tidak lulus 42%, kemudian di tahun 2019 juga mengalami peningkatan dimana yang lulus 70% dan yang tidak lulus 30%.

4. Observasi awal yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai mahasiswa profesi ners angkatan X, hasil dari observasi awal didapatkan bahwa mereka mengalami kecemasan dalam menghadapi uji kompetensi, Kecemasan yang mereka rasakan timbul dikarenakan memikirkan bagaimana bentuk soal yang akan muncul saat ujian, terus apakah mereka bisa menjawab soal – soal ujian, dan lebih pentingnya mengarah ke hasil apakah mereka lulus dalam uji kompetensi dan dinyatakan kompeten.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang yaitu bagaimana gambaran tingkat kecemasan mahasiswa profesi ners angkatan X dalam menghadapi uji kompetensi di Universitas Negeri Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi gambaran tingkat kecemasan mahasiswa profesi ners angkatan X dalam menghadapi uji kompetensi di Universitas Negeri Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tingkat kecemasan kepada pihak institusi sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar, khususnya dalam kuliah keperawatan.

1.5.2 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan pengalaman berharga bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti pendidikan.

1.5.3 Manfaat bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat membantu mahasiswa profesi ners dalam mengidentifikasi tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa profesi ners dalam menghadapi uji kompetensi.